

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Kontekstual

Menurut Trianto (2010, hlm. 104-105), pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Cahyo (2013, hlm. 150), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Komponen pembelajaran kontekstual mengandung tujuh asas yang menjadi landasan filosofisnya adalah sebagai berikut; 1. konstruktivisme, 2. inkuiri, 3. bertanya, 4. masyarakat belajar, 5. pemodelan, 6. refleksi, 7. penilaian.

Langkah – langkah *Contextual Teaching And Learning (CTL)* atau Sintaks *Contextual Teaching And Learning (CTL)* menurut Syahrudin (2018, hlm. 68) sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.
2. Menyajikan informasi masalah tersebut dan mendiskusikannya dengan temannya. Pada langkah ini komponen *contextual teaching and learning(CTL)* yang muncul adalah menemukan masalah dan bertanya.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Setelah siswa memahami masalah kontekstual yang diberikan, siswa diminta menyelesaikan masalah komponen *contextual teaching and learning (CTL)* yang dilakukan adalah

konstruktivisme masyarakat belajar inquiri dan menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi adalah penilaian outentik saat ini siswa menampilkan hasil karyanya dan langkah-langkah hasil pengerjaanya didepan guru dan teman-temannya setelah didiskusikan secara bersama-sama dengan bimbingan guru, siswa, menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari masalah yang diangkat.
6. Refleksi diakhir pembelajaran siswa diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi terhadap siswa sebelum pembelajaran.
2. Menemukan masalah dan bertanya.
3. Siswa berpartisipasi dalam kelompok belajar untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.
4. Melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
5. Evaluasi yaitu dengan menghadirkan model dalam pembelajaran sebagai alat bantu siswa, untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung dengan bimbingan guru.
6. Refleksi yang dilakukan diakhir pembelajaran dengan cara mengerutkan dan mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan.

B. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Menurut Porter (dalam Rijal, 2016, hlm. 1) *Think Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran di mana siswa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami pemasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Strategi *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Sintaknya adalah informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

Menurut Yamin (2012, hlm. 90) langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi teks bacaan berupa Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya,
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*Think*),
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*Talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*Write*).

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada penelitian ini yaitu; 1. Tahap *Think* (berfikir), 2. Tahap *Talk* (berbicara), 3. Tahap *Write* (menulis). Tahapan-tahapan tersebut akan diterapkan/digunakan saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada lembar kerja peserta didik (LKPD).

C. Kemampuan Penalaran Induktif Matematis

Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak belakang dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi – proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut menalar. Secara umum penalaran terbagi menjadi dua, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menurut Sumarmo (dalam Eka, 2015, hlm 22) mengemukakan beberapa indikator penalaran matematis dalam pembelajaran matematika yaitu, siswa dapat:

1. Memeriksa validitas Argumen
2. Membuat analogi dan Generalisasi
3. Menarik kesimpulan logis
4. Mengikuti aturan inferensi

Menurut Keraf (dalam Bernard, 2015, hlm.201-202) menjelaskan penalaran (jalan pikiran atau *reasoning*) sebagai: “Proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju

kepada suatu kesimpulan, sedangkan Sumarmo (dalam Permatasari, 2015, hlm. 2) menyatakan bahwa penalaran induktif sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena tanpa adanya penarikan kesimpulan ataupun pembuatan pernyataan baru yang bersifat umum ilmu pengetahuan tidak akan pernah berkembang.

Menurut Canadas, dkk (Febriani, 2012, hlm. 2) untuk mendeskripsikan penalaran induktif siswa dalam memecahkan masalah. Keenam langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Work on particular cases* (Memahami masalah), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam memahami informasi-informasi yang diberikan.
2. *Organization of particular cases* (Mengelola data), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam mengolah data, misalnya dengan membuat daftar, membuat gambar, tabel, atau sketsa.
3. *Search and prediction of pattern* (Mencari dan menduga pola), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam mencari pola yang sesuai berdasarkan informasi yang diberikan dan mencari suku selanjutnya pada soal yang diberikan.
4. *Conjecture formulation* (Menduga rumus), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam menentukan rumus atau kesimpulan yang sesuai namun masih disertai keraguan karena belum adanya validasi. Sebagai contoh, siswa akan membuat dugaan setelah mengamati data pertama dan kedua. Namun dugaan tersebut masih belum bersifat pasti karena ada 5 data yang disediakan. Sehingga siswa perlu mengecek kembali dugaannya apakah berlaku untuk data yang lain.
5. *Justification* (Validasi dugaan berdasarkan data), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam mencoba membuktikan dugaan sebelumnya dengan mengidentifikasi data yang lain. Jika dugaan sebelumnya dapat digunakan untuk data yang lain, maka dugaan tersebut tervalidasi, namun jika dugaan tersebut tidak terpenuhi pada kasus yang lain, maka siswa perlu merevisi dugaan tersebut.
6. *Generalization* (Generalisasi), Tahap ini merujuk pada kegiatan siswa dalam membuat suatu kesimpulan atau rumus yang bersifat umum yang memenuhi semua kasus

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran induktif adalah proses berfikir untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus yang dihasilkan berdasarkan pengamatan empirik dan menghasilkan suatu kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat umum.

D. Kemampuan *Self-Concept*

Self-Concept atau Konsep Diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaannya dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut.

Menurut Hurlock (dalam Rahman, 2012, hlm. 22)

Self-concept merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya. Segi fisik meliputi penampilan fisik, daya tarik dan kelayakan. Sedang segi psikologis meliputi pikiran, perasaan, penyesuaian keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan serta aspirasi. Sedangkan *Welsh* dan *Blosch* seperti yang dikutip oleh *Hall*, berpendapat bahwa: “*The self concept is defined as the set of perceptions and feelings that and individual holds about himself. It also includes self esteem with all of its parts considered as a whole*”. Titik berat pada definisi ini adalah pada serangkaian persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan tentang dirinya. Persepsi-persepsi ini mencakup pengetahuan, pengertian, interpretasi dan penilaian. Namun, masih ditegaskan lagi dalam evaluasi diri terhadap bagian-bagian, tingkatan yang dipertimbangkan sebagai suatu keseluruhan. Pada dasarnya, manusia mempunyai banyak *self*, yaitu “*real self*”, “*ideal self*” dan “*social self*” *Hurlock*”. *Real self* adalah sesuatu yang diyakini seseorang sebagai dirinya. “*Social self*” merupakan apa yang dianggap orang ada pada dirinya, sedangkan “*ideal self*” adalah harapan seseorang terhadap dirinya. Jadi, *self-concept* sebagai inti kepribadian merupakan aspek yang paling penting terhadap mudah tidaknya individu mengembangkan kepribadian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-concept* merupakan perasaan seseorang mengenai diri sendiri. *Self-concept* ini menjadi fokus pembentukan kepribadian dan sekaligus menjadi inti kepribadian yang selanjutnya akan menentukan pengembangan kepribadiannya. Sedangkan menurut Pujiaswati (2017, hlm 9) *self-concept* adalah suatu bentuk atau susunan yang teratur presepsi-presepsi diri. *Self-concept* mengandung unsur-unsur, seperti presepsi seorang individu tentang dirinya dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungannya, presepsi individu tentang kualitas nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dirinya dan objek yang dihadapi, serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang di persepsi sebagai suatu yang memiliki nilai positif atau negatif.

Adapun dimensi-dimensi *self-concept* yang akan digunakan yaitu konsep diri menurut Rahman (2012, hlm. 23-24) yaitu:

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri kita yaitu usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam memberikan dan menambah daftar julukan tentang diri kita dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkannya diri sendiri dengan kelompok sosial lain dan hal itu merupakan perwujudan seberapa besar kualitas diri kita dibandingkan dengan orang lain. Kualitas yang ada pada diri kita hanyalah bersifat sementara, sehingga perilaku individu suatu saat bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok sosial dalam lingkungannya.

2. Harapan

Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang dan pengharapan ini merupakan gambaran diri yang ideal dari individu tersebut.

3. Penilaian

Dalam hal penilaian terhadap diri sendiri, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya dalam hal pencapaian pengharapan, pertentangan dalam dirinya, standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya yang pada akhirnya menentukan dalam pencapaian harga dirinya yang pada dasarnya berarti seberapa besar individu dalam menyukai dirinya sendiri.

Adapun indikator dari ketiga dimensi tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Dimensi pengetahuan indikatornya yaitu pandangan siswa terhadap matematika dan pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya.
2. Dimensi harapan indikatornya yaitu manfaat dari matematika dan pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika.
3. Dimensi penilaian indikatornya yaitu ketertarikan siswa terhadap matematika dan keterkaitan siswa terhadap soal-soal penalaran induktif matematis.

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti akan menggunakan ketiga dimensi dari *self-concept* tersebut beserta indikatornya, yaitu; 1. Pengetahuan

dengan indikator yaitu pandangan siswa terhadap matematika dan pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya, 2. Harapan dengan indikatornya manfaat dari matematika dan pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika, 3. Penilaian dengan indikatornya ketertarikan siswa terhadap matematika dan ketertaikan siswa terhadap soal-soal penalaran induktif matematis.

E. Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli (Kholik, 2011, hlm. 1) yaitu:

1. Djamarah metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.
2. Freire memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

Menurut (Kholik, 2011, hlm. 1) ciri-ciri pembelajaran konvensional, sebagai berikut:

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi di antara siswa kurang.

9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Ada beberapa macam metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Metode Tanya Jawab adalah metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode ini layak dipakai bila dilakukan sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu, sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran, untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah-masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan proses berfikir siswa.
2. Metode Kerja Kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama
3. Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperhatikan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Sedangkan di karangan Made Pidarta, demonstrasi adalah suatu alat peraga atau media pengajaran yang dipakai bermacam-macam bergantung kepada materi yang akan didemonstrasikan.
4. Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran yang cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterangkan oleh guru-guru. Dalam ceramah ini peranan utama adalah guru. Berhasil atau tidaknya tergantung pada guru tersebut.
5. Metode Karyawisata adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajar para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan. Dan metode ini, memiliki

kelebihan seperti memberi perhatian; lebih jelas dengan peragaan langsung, mendorong anak mengenal lingkungan tanah airnya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti hanya akan menggunakan metode ceramah, ekspositori dan tanya jawab yang akan dilakukan pada kelas kontrol. Dengan langkah-langkah berikut ini; 1. menyampaikan tujuan pembelajaran; 2. menyajikan informasi; 3. mengecek pemahaman siswa dan umpan balik; 4. latihan soal dan memberikan tugas, sesuai dengan pendapat Syahrul (2013, hlm. 1) langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

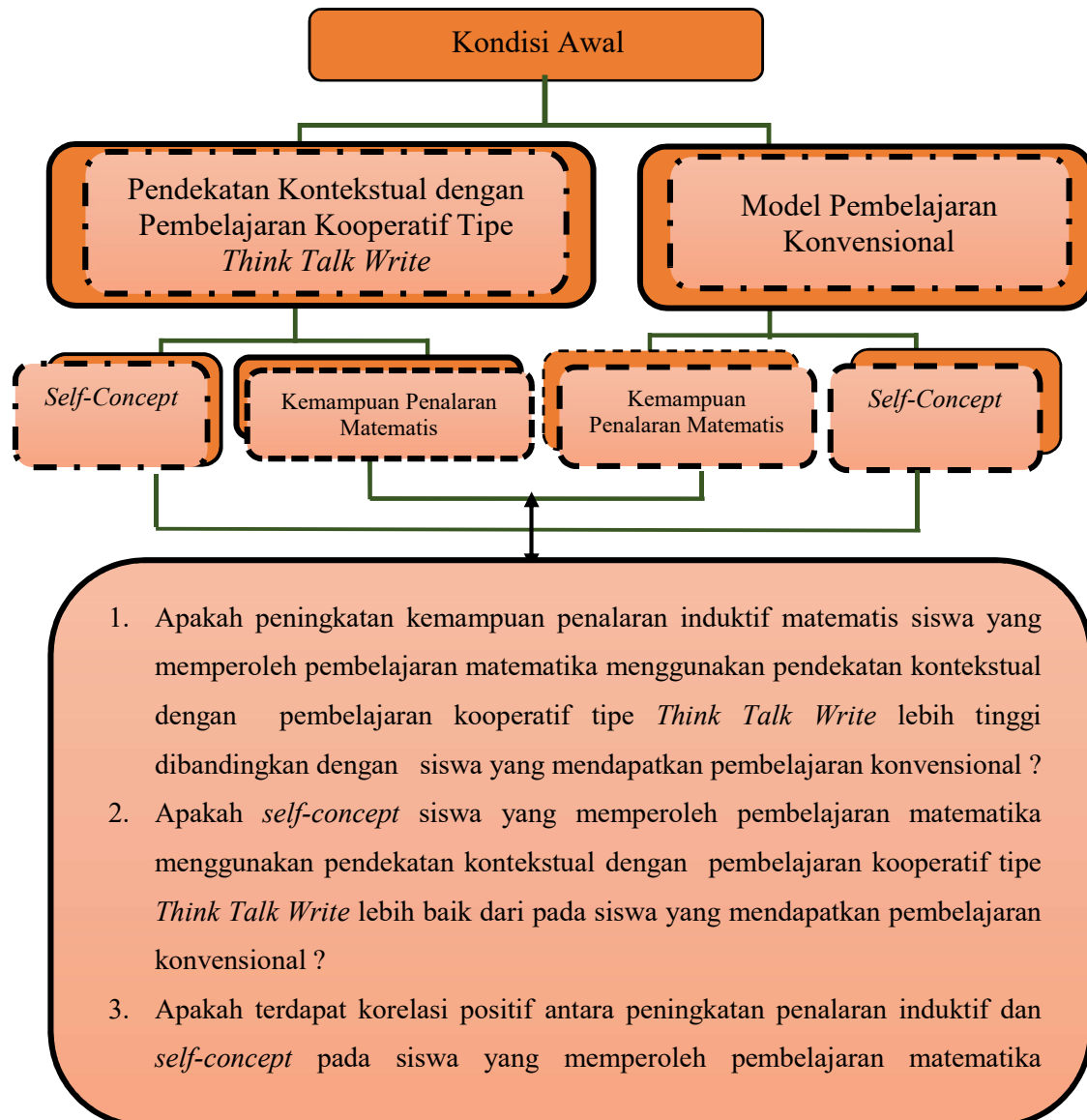
Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2012, hlm. 2) mengenai analisis kesulitan belajar kemampuan penalaran matematis siswa SMP pada materi luas dan volume limas menunjukkan bahwa soal-soal penalaran matematis belum dikuasai oleh siswa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa SMP Negeri 29 Bandung yang mampu menjawab sebesar 14,29. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin pada tahun 2008 yang mengemukakan bahawa dari 40 siswa yang diamati hanya sebagian kecil saja yang telah memiliki kemampuan penalaran, pemahaman, kreatifitas yang cukup. Kemampuan penalaran induktif siswa hanya 5% dari seluruh siswa.

Menurut Ruseffendi (dalam Rahmatudin, 2013, hlm. 6) menemukan bahwa terdapat banyak orang yang setelah belajar matematika bagian yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Dari temuan adanya siswa yang menganggap matematika sukar dan ruwet tersebut, secara tersirat dapat diartikan bahwa *Self-concept* siswa masih rendah. selain itu penelitian

yang dilakukan oleh Stenner dan Katzenmeyer (dalam Neneng Arwinie, 2014, hlm.7) yang menyelidiki hubungan antara *self-concept* dan pencapaian kemampuan akademik dengan menggunakan dua buah tes kemampuan, enam buah tes pencapaian prestasi dan tujuh buah skala observasi diri terhadap 225 anak berusia 11 tahun di daerah pedalaman Virginia Barat. Korelasi antara skor skala observasi diri dan tes pencapaian prestasi lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan skala observasi dengan tes kemampuan. Dari penelitian yang telah dilakukan di atas itu mendukung penelitian yang akan saya lakukan dan relevan dengan judul yang saya akan ujikan, yaitu “Pengaruh Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Induktif dan *Self-Concept* Siswa SMP”.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, bahwa matematika dan penalaran memiliki hubungan yang erat. Dalam penelitian ini penalaran yang dimaksud adalah penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terlebih ketika siswa terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan menyatakan bahwa penalaran induktif masih rendah. Selain itu kondisi awal siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas belum bisa menstimulus peningkatan kemampuan penalaran induktif secara maksimal dan kurangnya *self-concept* pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dari permasalahan di atas maka salah satu model yang dapat menstimulus penalaran induktif dan *self-concept* adalah Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*. Maka kerangka pemikiran ini selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

H. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan penalaran induktif siswa.
- b. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan *self-concept* siswa.

I. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
- b. *Self- Concept* siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat korelasi positif antara peningkatan penalaran induktif dan *self-concept* pada siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*.